

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data tahap penelitian selanjutnya ialah pembahasan. Pada tahap pembahasan, peneliti mendiskusikan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri Ngunut. Pondok Pesantren tersebut dikhususkan untuk anak-anak usia TK hingga kelas enam Sekolah Dasar. Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika penyesuaian diri yang dialami oleh santri pada tahap perkembangan anak akhir. Untuk mengetahui dinamika penyesuaian diri yang dialami oleh santri, peneliti membuat susunan tematik yang memuat aspek-aspek dinamika penyesuaian diri santri. Aspek tersebut ialah perasaan dan perilaku, proses penyesuaian diri, dan bentuk penyesuaian diri.

1. Perasaan dan Perilaku Santri

Perasaan dan perilaku menjadi aspek penting untuk mengetahui dinamika penyesuaian diri santri. Melalui identifikasi perasaan dan perilaku akan tampak bagaimana dinamika penyesuaian diri yang dialami santri. Berdasarkan temuan-temuan penelitian, subyek-subyek penelitian di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri memiliki perasaan dan perilaku yang cukup beragam dan dinamis. Subyek kedua, ketiga, dan keempat menyatakan bahwa pada awal masuk pesantren mereka merasa senang, karena belajar di pesantren merupakan keinginannya. Selain merasa senang mereka juga merasa nyaman

tinggal di pesantren karena memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Desmita¹ pada tahap tersebut anak banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan aktivitas yang paling dominan dilakukan pada masa anak akhir ialah bergaul dengan teman sebaya. Sebagaimana dalam riset yang dilakukan oleh Barker & Wright yang mencatat bahwa anak-anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Subyek penelitian di Pondok Pesantren Sunan Giri juga menyatakan mereka tidak pernah merasa tertekan dengan peraturan dan kewajiban yang diterapkan oleh pengurus pesantren. Perasaan tertekan dan tidak nyaman tersebut justru timbul karena adanya konflik dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh subyek ketiga, ia merasa tertekan di pesantren lantaran perilaku *bullying* yang ia terima dari kakak kelasnya. Selain subyek ketiga, pernyataan serupa juga diungkapkan subyek pertama. Subyek pertama merasa tertekan karena sebenarnya ia tidak ingin belajar di pesantren.

Oleh sebab itu beberapa dari mereka merasa tidak senang dengan kondisi di pesantren. Namun kondisi tersebut tidak membuat anak merasa harus meninggalkan pesantren. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa para santri menerima dengan baik segala norma dan nilai yang ada di pesantren. Meskipun begitu hal tersebut dilalui dengan proses yang cukup panjang. Berbagai hal yang telah dialami santri di pondok pesantren menurut Fatimah² merupakan penyesuaian diri yang berarti adaptasi untuk dapat

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan....* hal. 184.

²Fatimah, *Psikologi Perkembangan....*,hal: 195

mempertahankan eksistensi dan *survive*; memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

2. Proses penyesuaian diri santri

Proses penyesuaian diri santri dikategorikan menjadi dua yaitu diawali dengan konflik dan tidak diawali dengan konflik. Subyek pertama menyatakan bahwa ia sebenarnya menolak dimasukkan ke pesantren. Meskipun pada akhirnya ia tetap patuh pada perintah ibu yang menyuruhnya belajar di pesantren. Realita yang dihadapi subyek pertama menimbulkan konflik internal dalam diri subyek. Konflik tersebut berupa harus mematuhi ibu dan ketidaksetujuan belajar di pesantren. Konflik tersebut menimbulkan tekanan dan perasaan tidak nyaman berada di pesantren.

Untuk menghadapi berbagai ketegangan yang terjadi dalam diri subyek, ia mengalihkan dengan kegiatan bermain dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan warga pesantren yang lain. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup baik pada diri subyek. Dengan pengalihan tersebut, secara perlahan ia merasa nyaman tinggal di pesantren.

Kategori proses penyesuaian diri yang kedua ialah santri yang melakukan proses penyesuaian diri tanpa diawali dengan konflik. Kategori ini dialami oleh subyek yang menyatakan bahwa sejak dulu mereka memang berkeinginan belajar di pesantren. Antusiasmenya belajar di pesantren membuat mereka merasa nyaman ketika pertama kali tinggal di pesantren. Meskipun mereka berada jauh dari orang tua, hal tersebut tidak memberikan dampak buruk pada

perasaannya. Sebagaimana pernyataan subyek kedua, ketiga, dan keempat bahwa mereka tidak membenci orang tua yang telah memasukkannya ke pesantren.

Menurut subyek kedua dan ketiga, perasaan tidak nyaman baru muncul setelah sekian lama mereka berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Terjadi gesekan antara ekspektasi santri dengan situasi dan kondisi di pesantren. Realita yang tidak mereka harapkan menimbulkan rasa kecewa, tertekan, dan berakibat pada perilaku indisipliner atau melanggar peraturan. Fenomena ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Baum dalam Desmita³ yang menyatakan bahwa tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan eksistensi maupun kenyamanan diri. Stres penyesuaian diri acap kali terjadi ketika individu memasuki sebuah lingkungan yang baru di mana ia diharuskan mengikuti pola yang telah menjadi perilaku di lingkungan tersebut. Pola-pola tersebut rentan menimbulkan stres karena memaksa individu untuk mengikutinya meskipun ada ketidaksepakatan dalam diri individu.

Perasaan nyaman dan tenang yang dialami subyek disebabkan oleh berbagai hal yang telah mereka sampaikan, antara lain mereka mempunyai kerabat yang tinggal di dekat pesantren dan mempunyai kakak yang pernah belajar di pesantren yang sama. Bisa jadi perasaan yang cenderung tenang ketika berada di pesantren disebabkan karena mereka telah terbiasa melihat fenomena pesantren dan terbiasa jauh dari orang tua. Dengan melihat

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 193.

fenomena dan memperoleh informasi tentang pondok pesantren sebelum mereka belajar di pesantren, ada kemungkinan anak telah mempersiapkan diri dan mempelajari berbagai hal yang ada dalam pesantren. Hal ini tidak dipertimbangkan dalam teori Baum, bahwa stres pada penyesuaian diri dapat dilewati apabila individu telah terbiasa melihat fenomena yang akan mereka hadapi sehingga mereka dapat mempelajari dan mempersiapkan diri sebelum melaluinya.

Lebih lanjut menurut keempat subyek, ditetapkannya peraturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh santri tidak menyebabkan tekanan pada aspek psikologis mereka. Realita ini berbeda dengan teori penyesuaian diri Baum yang menyatakan bahwa permulaan proses penyesuaian diri ditandai dengan adanya stres karena tuntutan lingkungan.

Santri di Pondok Pesantren TK-SDI Sunan Giri mengawali penyesuaian dirinya dengan menikmati suasana di pesantren. Setelah melewati masa tenang di pesantren, proses selanjutnya ialah fase terjadinya konflik. Barulah pada proses kedua ini memungkinkan terjadinya stres dan tekanan pada diri santri. Ruang gerak santri yang amat terbatas dan tanpa pendampingan orang tua yang intensif membuat mereka secara mandiri mengatasi setiap konflik yang terjadi. Untuk mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, mereka melakukan serangkaian kegiatan yang menyenangkan bersama dengan teman, seperti bermain. Bermain bersama teman membuat perhatian mereka beralih dari kondisi yang tidak menyenangkan menjadi keadaan yang lebih tenang dan nyaman.

Berbagai perubahan keadaan yang ada pada diri subyek merupakan suatu mekanisme atau proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal. Menurut Fatimah⁴ tuntutan internal tersebut dapat berupa kenyamanan berada disebuah fase kehidupan yang baru. Sedangkan tuntutan eksternal dapat berupa kepatuhan individu terhadap sistem kehidupan di lingkungan tersebut.

Lebih lanjut, Fatimah menyatakan⁵ bahwa dalam proses penyesuaian diri, individu dihadapkan dengan berbagai konflik, tekanan, dan tuntutan sehingga hal tersebut kerap kali menimbulkan rasa frustrasi, stress, dan kecemasan (*anxiety*). Individu didorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku yang tepat dan menganalisa kemungkinan akibat yang timbul atas perilakunya. Hal demikian dilakukan individu untuk membebaskan diri dari ketegangan dan konflik.

Perasaan tertekan, frustrasi, atau kecemasan yang terjadi pada diri santri menuntut mereka untuk menyelesaikan problematika yang dialaminya agar tercipta keadaan diri yang kembali stabil. Subyek pertama, kedua, dan ketiga menyatakan bahwa mereka sempat merasa tidak nyaman berada di pesantren. Dalam kondisi tersebut mereka juga melakukan suatu upaya agar tercipta keseimbangan dalam diri mereka kembali. Ketika terjadi kondisi yang tidak menyenangkan, ketiga subyek lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman. Mereka melakukan sejumlah kegiatan yang menyenangkan seperti bersama teman untuk menyeimbangkan kondisi psikologis yang

⁴ Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 204.

⁵ *Ibid.*, hal. 205.

tertekan. Melalui sejumlah interaksi dengan teman, terjadi perubahan dalam diri para santri menjadi tenang kembali.

Berkaitan dengan itu, Fatimah memberikan penjelasan bahwa⁶ individu yang mampu menyesuaikan diri akan memenuhi kebutuhan dirinya dengan cara yang wajar dan dapat diterima lingkungannya tanpa merugikan pihak tertentu. Setiap individu menginginkan penyesuaian diri yang baik dan hal tersebut tidak akan tercapai apabila individu masih memiliki tekanan dan keadaan psikologis yang tidak stabil. Jika dalam diri individu terdapat jiwa yang sehat maka ia mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan cara yang objektif serta bermanfaat. Ia juga dapat menikmati keadaan hidup yang stabil, tenang, ceria, dan bersemangat. Maka penyesuaian diri yang baik menjadi salah satu syarat agar individu dapat mencapai aktualisasi diri.

Lebih lanjut tentang penyesuaian diri menurut Scheinders dalam Agustiani⁷ menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berhasil untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan dan konflik, dan fustasi yang dialaminya. Usaha inidividu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Setelah masa-masa konflik telah terlewati, kondisi santri menjadi lebih stabil dan harmonis. Mereka kembali merasa tenang dan bersahabat dengan lingkungan pesantren. Adanya konflik yang dialami oleh para santri

⁶ Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 205.

⁷ Agustina, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 146.

memperkaya pengalaman mereka dalam menghadapi suatu permasalahan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam perspektif teori kognitif yang disampaikan oleh Piaget, subyek-subyek penelitian memasuki tahap pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Lebih lanjut, Piaget menjelaskan⁸ untuk memahami alam sekitar, anak tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya. Anak-anak tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, menghitung hingga mengenal perbedaan suatu hal.

Lebih lanjut Piaget dalam Desmita menyebutkan bahwa pada masa konkrit operasional anak-anak telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu: negasi, resiprosasi, dan identitas⁹.

3. Karakteristik penyesuaian diri santri

Setelah mengetahui perasaan, perilaku dan proses penyesuaian diri subyek, poin selanjutnya ialah membahas berbagai kategori penyesuaian diri subyek. Melalui perasaan, perilaku, dan proses penyesuaian diri maka terbentuklah pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri. Hal tersebut

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 156.

⁹*Ibid.*, hal. 157.

juga berlaku sebaliknya pola kebiasaan dan perilaku santri yang berlangsung selama proses penyesuaian diri merupakan manifestasi dari karakteristik penyesuaian dirinya. Adanya penerimaan diri untuk mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, penerimaan orang lain terhadap eksistensi subyek, hubungan yang harmonis dengan orang lain, berkembangnya kepribadian subyek selama di pesantren, dan mampu belajar dari pengalaman menunjukkan karakteristik *adjustive* atau penyesuaian diri yang baik.

Bentuk penyesuaian diri yang baik dilakukan oleh subyek satu, dua, dan subyek keempat. Dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, ketiga subyek tersebut menghadapinya dengan berbagai upaya yang masih bisa diterima di lingkungan pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek satu, dua, maupun subyek ke empat mampu belajar dari pengalaman-pengalamannya selama berada di pesantren sehingga mampu menggunakan pertimbangan yang rasional agar sesuai dengan kultur di pesantren.

Penyesuaian diri atau *adjustment* dapat diartikan sebagai kegiatan individu atau organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam hal ini menurut Sunaryo tentang *adjustment* adalah kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Menurutnya dalam *adjustment* terdapat situasi pemecahan masalah yang disebabkan adanya suatu kebutuhan individu yang belum terpenuhi.¹⁰ Dengan situasi tersebut, individu melakukan

¹⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan...*, hal. 235.

percobaan tingkah laku hingga menemukan yang sesuai dan memuaskan kebutuhannya.

Subyek yang memiliki bentuk penyesuaian diri yang baik menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator penyesuaian diri *adaptive* yang telah dirumuskan oleh Enung Fatimah, yaitu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah, memiliki pertimbangan yang rasional, mampu belajar dari pengalaman, dan bersikap realistis objektif¹¹.

Selain pola perilaku di atas, terdapat ragam perilaku lain yang terlihat pada proses penyesuaian diri yang dialami oleh subyek. Adanya pola perilaku yang indisipliner atau melanggar peraturan, emosi yang tidak stabil, sikap agresif menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam diri santri. Gejala-gejala yang muncul tersebut menunjukkan suatu karakteristik penyesuaian diri yang tidak sesuai atau *maladjustment*.

Karakteristik penyesuaian diri yang salah dilakukan oleh subyek ketiga. Ia menyatakan beberapa kali melakukan pelanggaran dan penyimpangan perilaku di pesantren. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh subyek ialah kabur dari pesantren, merokok, dan memukul anak yang lebih kecil dari dia. Perilaku-perilaku yang tampak tersebut sesuai dengan pendapat Enung Fatimah yang menyatakan¹² bahwa penyesuaian diri yang salah ditandai dengan adanya berbagai penyimpangan perilaku seperti temperamental, keadaan emosi yang cenderung fluktuatif, menarik diri, dan lain-lain.

¹¹Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 195

¹²Fatimah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 205.